

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan kekuatan yang menjadi ciri khas negara kita yang Bhineka Tunggal Ika, bukan hanya dalam ras, suku, etnis, atau golongan akan tetapi dalam ruang kepercayaan dan agama pun kita bangsa Indonesia memiliki kekayaan tersebut yang jarang dimiliki oleh negara lain. Akan tetapi suatu hal yang disebut potensi tersebut dapat menjadi permasalahan yang fundamental di Indonesia ini, khususnya di Kota Bandung adalah intoleransi yang masih tinggi

Hal itu terjadi karena adanya gesekan diantara dua belah pihak contohnya akan menimbulkan konflik. Terutama konflik keagamaan dimana hal ini sangat sensitif. Maka dari itu perlu adanya inisiatif dari para pemeluk tiap-tiap agama agar sepakat untuk mengutamakan persatuan dan menghilangkan ego sentris kelompok, golongan atau pribadi demi tujuan bersama Bhineka Tunggal Ika.

Kota Bandung terkenal sebagai kota yang memiliki ciri keanekaragaman agama, namun rentan menimbulkan berbagai perdebatan yang berujung pada konflik, pandangan negatif dan pertentangan tentang toleransi. Hal tersebut menjadi wacana yang sering dibahas baik di kalangan akademisi maupun masyarakat luas.¹ Adapun beragam agama resmi yang tersebar di wilayah Bandung, yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki aturan dan keunikan masing-masing yang di imani oleh para pemeluknya. Saling menghargai dan menghormati antar umat beragama atas penghormatan dan cara ibadah individu beragama merupakan bentuk memperkuat toleransi beragama. Tetapi nyatanya, keberadaan sikap toleransi beragama dalam

¹ Rina Hernawati, dkk. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung," UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology. Vol 1 No. 2, 2016, Hal. 105.

interaksi sosial terlihat kurang di masyarakat, khususnya menilik bagaimana keimanan yang dipegang erat tiap individu yang menjadi wilayah pribadi seseorang.

Toleransi tergambar dari hasil dari kesadaran diri untuk bisa hidup damai dengan siapapun. Negara ini memiliki landasan hukum yang jelas dalam mengatur pemerintahan termasuk mengatur kehidupan masyarakat dalam beragama maupun sikap persuasif menangani perbedaan agama.

Tiap warga negara yang beragama Muslim maupun Kristen tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mewujudkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sosial yang dicanangkan pemerintah. Dalam mewujudkan kerukunan intern umat beragama, setiap agama mengajarkan hidup rukun di antara sesama. Untuk menjadi terang dunia dan garam dunia di tengah-tengah masyarakat dengan keyakinan iman yang berbeda, sehingga tercipta keharmonisan.

Sesuatu yang diinginkan, dijunjung, dipertanggungjawabkan, dan dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial. Manusia dengan latar belakang iman berbeda tidak menjadi persoalan yang besar untuk melakukan kebaikan di berbagai ruang lingkup, salah satunya di lingkungan perguruan tinggi. Universitas sebagai wadah pendidikan tertinggi dengan peran penting dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas dan dibimbing untuk dapat memberikan pandangan dan wawasan dalam membangun pola kesadaran baru guna mencapai hubungan interaksi sosial dan sikap toleransi beragama agar tercipta suasana rukun dan toleran.

Banyak kasus intoleransi terjadi di lingkungan kampus², dimana pada

² Kasus-kasus intoleransi dan radikalisme di lingkungan akademik Indonesia tahun 2016-2020 sebagai berikut:

1. Pada penelitian PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) yang diselenggarakan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari 1 September-7 Oktober menghasilkan pelajar dan mahasiswa tergolong tidak toleran sebesar 43,88%. Kemudian sebesar 6,56% pelajar dan mahasiswa tergolong radikal dengan bantuan 264 guru dan 58 dosen pendidikan agama islam menggunakan teknik proportional sampling yang tersebar di 34 provinsi dan semua responden beragama Islam. Lihat. Berita *JPNN.com* dengan judul: 43,88 Persen Pelajar dan Mahasiswa Intoleran, di akses pada hari Kamis, 9 November 2017, pukul 08.00 WIB
2. Kasus intoleransi di lingkungan pendidikan semakin meresahkan dan patut di waspadai. Dilakukan penelitian PPIM Convey kembali pada dua tahun lalu untuk menguji sikap intoleransi pelajar di sekolah, melibatkan guru dan pelajar Gen Z (pertengahan 90-an hingga awal 2010) menghasilkan sebesar 35,7% di kalangan siswa secara pasif, 2,4% intoleransi aktif, dan 0,3% berbentuk teror. Hal ini mendapat perhatian dari Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk ikutserta mencegah timbulnya kerusakan jiwa toleransi di kalangan pelajar khususnya. Lihat. Berita *Tirto.id* dengan judul: Menilik Laku Intoleran di kalangan Siswa dan Mahasiswa, diakses tanggal 29 November 2020.
3. Sikap toleransi dan intoleransi dalam beragama pada mahasiswa Indonesia terbilang rendah sebesar 30,16% berdasarkan hasil investigasi Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang diselenggarakan tanggal 1 November hingga 27 Desember 2020 melibatkan responden 2.866 mahasiswa, 673 dosen, dan 79 perguruan tinggi menggunakan metode penelitian dalam bentuk survei secara nasional di 34 provinsi. Lihat. Berita *Kompas.com* dengan judul: Penelitian (Riset)

PPIM UIN Jakarta: 30,16% Mahasiswa Indonesia yang Intoleran, di akses pada tanggal 2 Maret 2021, pukul 13.35 WIB.

4. Dalam berita Kompas.com (2016), provinsi Jawa Barat paling intoleran tersebar di beberapa wilayah perkotaan, yaitu Kota Bandung. Kota Bandung sebagai kota metropolitan terbesar di provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibukota provinsi dengan berbagai keunikan dan ciri khas tersendiri. Pendidikan di Kota Bandung dianggap telah menjadi hal utama bagi masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kota Bandung tingkat perguruan tinggi adalah Universitas Katolik Parahyangan.



awalnya dianggap bukan suatu masalah serius, karena telah lahir SKB 3 Menteri berupa mandat yang diberikan kepada Kementerian Agama (Kemenag) dengan optimis akan mampu menguatkan sikap toleransi dan saling kesepahaman antar pemeluk agama di wilayah akademisi. Namun, dari tahun ke tahun jumlah kasus intoleransi meningkat. Tahun 2014 mencatat 74 kasus intoleransi. Tahun 2015 hingga 87 kasus dan pada tahun 2016 hampir 100 kasus. Bentuk intoleransi yang terjadi, antara lain melarang kegiatan keagamaan tertentu, intimidasi, merusak rumah ibadah, diskriminasi terhadap penganut agama tertentu, dan pemaksaan kepercayaan³.

Oleh karena itu, adanya beberapa kasus sikap intoleransi dan kasus-kasus lainnya yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia yang majemuk ini, dirasa penting masyarakat. Dengan adanya kehidupan yang toleran, maka prinsip keagamaan yang diyakini akan menuntun seseorang untuk melakukan kebaikan lebih banyak kepada sekitar. Dengan prinsip agama dapat memberikan dorongan untuk melakukan interaksi sosial (rasionalitas). Setiap individu dengan menekankan pada tindakan sosial, komponen aksi yang menjadi latar belakang seseorang melakukan suatu perilaku demi tujuan mempengaruhi orang lain.

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) yang berada di Kota Bandung menjadi satu-satunya perguruan tinggi swasta yang awalnya berafiliasi agama Katolik, namun sekarang telah terbuka bagi seluruh mahasiswa dengan latar belakang agama berbeda-beda. Sebagaimana culture masyarakat Indonesia yang ber-semboyan “Bhineka Tungga Ika”, berbeda-beda namun tetap satu juga berpengaruh pada keharmonisan masyarakatnya. Sikap toleransi beragama dalam interaksi sosial pada mahasiswa Muslim dan Kristen menjadi menarik untuk dibahas. Universitas Katolik Parahyangan tersohor sebagai kampus plural dan unik, dimana lingkungan kampusnya secara general terindikasi memiliki hubungan baik antar mahasiswa yang berbeda agama, khususnya mahasiswa

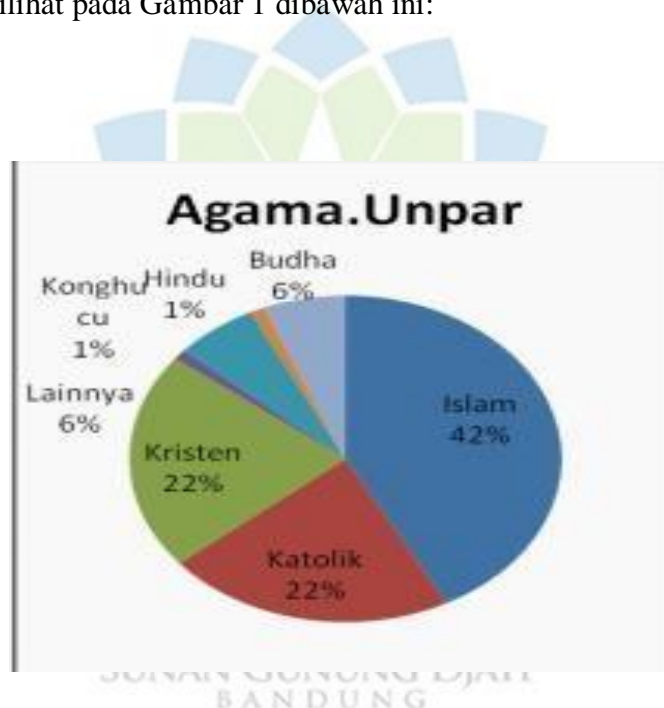
³ KOMNAS HAM, “Intoleransi Meningkat,” KOMNAS HAM, 16 Januari, 2017, Diakses 30 November, 2017, dari <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/1/16/276/pada-2016->

intoleransi-meningkat.html.



beragama muslim yang memiliki hubungan baik dengan mahasiswa non-muslim disekitarnya dengan bersikap toleran, dan terbuka di tengah heterogenitas keagamaan.

Dalam observasi awal penelitian, ditemukan fakta bahwa mahasiswa paling banyak menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan beragama Kristen/Katolik, posisi kedua mahasiswa beragama Muslim. Namun, data yang telah ditemukan beberapa tahun ke belakang mengindikasikan sebaliknya. Kemudian dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1 Presentase Agama dari Mahasiwa Universitas Katolik Parahyangan⁴

Selain itu, observasi awal penelitian berdasarkan realita yang terjadi, ditemukan fakta bahwa keberadaan sikap toleransi beragama dalam interaksi

⁴ Atom Ginting Munthe dan Arie I Chandra, Thesis: “Profil Sikap terhadap Pluralisme: Perspektif Mahasiswa atas Kehidupan Kampus dalam Konteks Nasional dan Global (Studi Kasus di Unpar Bandung dan di UMM Malang),”

(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat: UNPAR, 2011), Hal. 51



sosial pada mahasiswa Muslim dan Kristen terbilang sangat baik berdasarkan pendekatan fenomenologi yang dilakukan. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan tentang sikap toleransi beragama di ranah akademik, tetapi yang meneliti dalam ranah interaksi sosial pada mahasiswa Muslim dan Kristen di tingkat Universitas belum banyak. Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM INTERAKSI SOSIAL (Studi pada Mahasiswa Muslim dan Kristen Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2017 Universitas Katolik Parahyangan Bandung)”** dalam kontribusi penciptaan kerukunan umat beragama di lingkungan perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa konsep toleransi dalam pemahaman mahasiswa Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan?
2. Bagaimana proses interaksi sosial yang dijalani mahasiswa Muslim dan Kristen di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan?
3. Bagaimana implementasi toleransi beragama mahasiswa Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan dalam berinteraksi sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, antara lain:

1. Untuk mengetahui konsep toleransi dalam pemahaman mahasiswa Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan.
2. Untuk menjelaskan proses interaksi sosial yang dijalani mahasiswa Muslim dan Kristen di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
3. Untuk mengetahui implementasi toleransi beragama mahasiswa Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan dalam berinteraksi sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bersifat akademik maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini berguna secara teoritik sebagai tambahan referensi dan *knowledge* bagi mahasiswa dan masyarakat di berbagai bidang pengetahuan, khususnya di jurusan Studi Agama-Agama (SAA). Penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan karena memiliki urgensi yang relevan dengan keberlangsungan pemahaman toleransi beragama yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. *Problem* minimnya rasa toleransi beragama dalam interaksi sosial –sangat krusial untuk dikaji. Mengingat Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan budaya dan sistem keagamaan yang kuat. Maka, sebagai bagian dari akademisi wajib sadar dan melek pentingnya penerapan sikap toleransi beragama dalam interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari berbagai kemungkinan konflik yang terjadi dalam diri manusia dan warga negara Indonesia (WNI).

2. Secara Praktis

Secara praktis penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat dipergunakan untuk menentukan objek atau sasaran penelitian di Universitas Katolik Parahyangan terkait toleransi beragama dalam interaksi sosial. Selain itu, penulisan penelitian ini mampu mengembangkan kemampuan pemikiran masyarakat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada peninjauan literatur, studi pustaka yang mengangkat tema Toleransi dan Intoleransi Beragama. Berikut tinjauan pustaka sebelumnya yang diperoleh penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi, yang berjudul “Implementasi Sikap Toleransi Beragama Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babakan Kota Surabaya Tahun 2020-2021), dengan penulis Mawardi Noer Aldiansyah, pada tahun 2021, dengan penerbit Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian ini berisi dan membahas “Implementasi Sikap Toleransi Beragama di Kelurahan Babakan Kota Surabaya dengan terfokus pada saling menghargai sesama manusia dan saling menghormati keyakinan, mengetahui faktor-faktor yang mendorong sikap toleransi beragama, serta adanya dampak positif dari penerapan sikap toleransi beragama di masyarakat setempat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan masuk ke dalam jenis penelitian studi kasus kualitatif, dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data yang telah terkumpul diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
2. Dalam Jurnal Ilmiah Psikologi (PSYMPATHIC), Volume 5, Nomor 1, halaman 43-58, yang ditulis oleh Asti Meiza, tahun 2018 dengan judul “Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian *Big Five* pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”. Artikel ini membahas tentang gambaran sikap toleransi pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menggunakan tipe kepribadian *Big Five* dan hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki perbedaan tipe kepribadian yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang melingkupinya. Meskipun, dasar pemahaman agama yang diperoleh cukup baik dan mayoritas beragama Islam.
3. Dalam Seminar Nasional Pendidikan Dasar, hal. 52-62, yang ditulis oleh Saiful Amir dan Andy Hakim, tahun 2018 dengan judul “Pencegahan Sikap Intoleransi pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus SMA PABA Binjai)”. Prosiding Internal ini membahas tentang kecenderungan penurunan tingkat toleransi di Indonesia, khususnya di tingkat pelajar Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, dilakukan upaya pencegahan melalui pendidikan pancasila guna

mengetahui bagaimana proses pencegahan sikap intoleransi serta faktor pendukung lainnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan media pendalaman kurikulum 13 dan pendekatan budaya literasi.

4. Dalam Jurnal Pendidikan Islam (NAZHRUNA), Vol. 2, No. 1, hal. 164-189, yang ditulis oleh Muhammad Anas Ma'arif, tahun 2019 dengan judul "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)". Artikel ini membahas tentang gambaran sikap toleransi pada mahasiswa yang memiliki semangat yang luhur dalam mencari jati diri sehingga ketika bertindak di lingkungan perguruan tinggi yang kerap kali mahasiswa khilaf dan egois mengedepankan sikap inklusivisme. Tak hanya itu, mahasiswa idealis dan fanatik memungkinkan melakukan sikap intoleran pada mahasiswa lain yang tak sepaham dengannya.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan makhluk hidup lainnya. Sebuah toleransi menjadi konteks mendasar, apapun agama seseorang tentu memiliki norma-norma yang diyakininya, termasuk sikap toleransi beragama dalam interaksi sosial. Dorongan atas sikap toleransi beragama dalam berinteraksi sosial dari keimanan/kepercayaan tiap individu, yaitu mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan. Mukti Ali dalam gagasan hubungan antar umat beragama secara khusus terlihat pada Ilmu Perbandingan Agama mengenai ide toleransi. Hal ini sebagai upaya memahami agama secara komprehensif dalam mendewasakan pemikiran dan memperkenalkan metode integral pada kajian Ilmu Perbandingan Agama.

Dengan prinsip *Agree in Disagreement*, dapat dilihat bahwa setiap pemeluk agama mengakui adanya perbedaan agama yang dianut orang lain. Prinsip yang diartikan "setuju dalam perbedaan" yang diserukan Mukti Ali memiliki dampak positif bagi kehidupan umat beragama, sebagaimana terlihat

dari berkembangnya pemahaman mengenai sikap saling mengakui hak hidup umat agama lain dalam instansi pendidikan, salah satunya perguruan tinggi.

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) terletak di pusat Kota Bandung yang merupakan perguruan tinggi swasta yang berafiliasi agama Katolik pada awalnya. Kemudian berkembang terbuka untuk umum, bukan hanya mahasiswa dengan latar belakang agama Katolik. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa konflik pasti akan selalu ada dimanapun berada, seperti yang diungkapkan Weber bahwa konflik tidak dapat terpisahkan dari lingkungan sosial. Simmel juga ikut andil menjelaskan bahwa masyarakat dianggap sebagai struktur sosial yang meliputi proses-proses asosiatif dan disosiatif yang hanya dapat dibedakan secara analisis yakni percaya pada satu Tuhan (Hidayat, 2003).

Mukti Ali dalam teorinya menyebutkan 4 ruang lingkup sikap toleransi, antara lain:

1. Kebebasan dan kemerdekaan,
2. Mengakui hak manusia,
3. Menghargai pilihan keyakinan orang lain, dan
4. Saling mengerti.

Penelitian ini mencoba melihat sikap toleransi yang dimaksud Mukti Ali terbagi menjadi dua, sikap toleransi negatif (*negative tolerance*) dan sikap toleransi positif (*positive tolerance*). Dalam hal ini, akan dilihat bagaimana hubungan konsep dari toleransi dalam bersikap di dalam kehidupan sosial tingkat mahasiswa Sebagai paradigma sosial, pendekatan ini sangat berperan dalam melihat faktor yang memengaruhi perilaku manusia, sehingga teori aksi ini tidak tergantung pada struktur di luarnya karena setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Sikap toleran yang dibentuk akan menghasilkan kemampuan signifikan dalam menetapkan setiap keputusan yang diambil seseorang. Dalam hal ini sikap toleran mampu mengubah perilaku individu (*Self Corection*) terhadap pola interaksi sosial yang dilakukan, mudah terbawa arus, menghakimi, tertutup, defensif, dan lain-lain. Dalam interaksi sosial yang dibawa oleh George Simmel

memiliki bentuk interaksi sosial (superordinasi & subordinasi, konflik, dan pertukaran), Tak hanya itu, tipe dan jenis interaksi sosial dibahas dengan membaginya pada poin-poin penting. Tipe interaksi sosial terbagi menjadi antar individu dan individu dengan kelompok. Jenis interaksi sosial pun ada verbal, fisik, dan emosional. Menurut Mukti Ali, hidup tidak perlu membandingkan-bandingkan agama, tetapi melakukan kajian historis, fenomenologis atau secara umum melakukan kajian yang bersifat ilmiah/*scientific*.

Berdasarkan teori di atas, fokus penelitian ini ada pada sikap toleransi beragama dalam interaksi sosial pada mahasiswa Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan, dimana menurut Mukti Ali bahwa sikap toleransi beragama terbagi atas positif dan negatif yang mana dapat dibuktikan dengan interaksi sosial mahasiswa UNPAR guna dorongan seseorang untuk bersikap di masyarakat sebagaimana dengan teori interaksi sosial George Simmel. Nilai-nilai rasionalisasi dibutuhkan dalam interaksi sosial di masyarakat dengan mempertimbangkan untung dan rugi ketika melibatkan agama.

Toleransi beragama dipahami sebagai sikap seseorang untuk menerima perbedaan dalam sudut pandang, kepercayaan, dan praktik atau perilaku pada saat yang sama dalam menanggukhan penilaian, serta memahami perbedaan praktik keagamaan atau berperilaku tertentu dengan yang dilakukan satu individu dan lainnya. Sedangkan interaksi sosial adalah hal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) dalam metode penelitian kualitatif adalah metode postpositivistik karena

berdasarkan pada filsafat postpositivisme.⁵ Metode yang dipakai untuk meneliti dalam syarat obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, & output penelitian kualitatif lebih menekankan makna berdasarkan dalam generalisasi. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai sikap toleransi pada mahasiswa Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan. Hasilnya akan dikaji dan dilengkapi dengan sumber literatur yang mendukung penelitian sebagai sumber data sekunder.

2. Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Universitas Katolik Parahyangan atau biasa disingkat UNPAR, yang bertepatan di Jl. Ciumbuleuit No. 94, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, 40141. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini karena UNPAR merupakan satu-satunya perguruan tinggi swasta yang berafiliasi agama Katolik pada awalnya. Kemudian, kampus ini memiliki mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda, sikap toleransi beragama dalam interaksi sosial pada mahasiswa Muslim dan Kristen ditengah intoleransi dan radikalisme yang berkembang saat ini.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer, adalah data asli yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer melalui hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan 10 narasumber dengan latar belakang agama Muslim dan Kristen.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber yang telah tersedia sebagai pendukung, biasanya dengan menggali literatur-literatur yang

⁵ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

dibutuhkan dalam penelitian ini. Literatur dapat berupa buku, jurnal ilmiah, naskah akademik, majalah, koran, film dan *website*.

4. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dalam kelancaran penelitian ini, sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) menyatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang elusif, dimana prosesnya tersusun sistematis dari pelbagai unsur biologis dan psikologis, diantaranya proses pengamatan dan ingatan.⁶ Penulis menggunakan observasi nonpartisipan untuk mengamati secara langsung di lapangan dalam penelitian ini untuk menangkap gejala atau fenomena toleransi yang terjadi pada interaksi sosial mahasiswa Muslim dan Kristen di lingkungan Universitas Parahyangan dengan mendasar pada tujuan permasalahan yang telah dirancang.

b. Wawancara

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data primer dengan metode kualitatif paling banyak. Dalam penelitian ini, wawancara tidak terstruktur atau terbuka kepada sumber data primer dibatasi 10 mahasiswa yang bercampur beragama Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipilih dalam teknik pengumpulan data penelitian ini karena keberadaan relevansi yang harus di ketahui untuk menafsirkan dan menguji kebenarannya. Dokumen yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah data-data profil dan visi misi Universitas Katolik Parahyangan dengan keterbukaanya memahami mahasiswa yang memiliki perbedaan dari segi agama.

⁶ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145

5. Analisis Data

Menurut Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data adalah kegiatan krusial dalam proses penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami korelasi dan konsep dalam data sehingga hipotesa dapat diuraikan dan di evaluasi.⁷ Setelah data-data data berhasil didapatkan, kemudian dikumpulkan. Selanjutnya data diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data, dimana untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan di lapangan dengan perspektif atau pendapat responden untuk dijadikan acuan dalam mendapatkan informasi yang lugas. Data yang telah disimpulkan akan di ubah dan di filterisasi sehingga data kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan observasi, wawancara responden, hasil angket yang disusun dengan benar.

Penggunaan metode analisis data kualitatif, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses meringkas, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada hal-hal penting, dan menemukan tema dan pola. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil langkah awal dengan membuat surat izin untuk observasi di Universitas Katolik Parahyangan, menghubungi responden untuk wawancara secara tidak terstruktur yang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan. Kemudian, penulis

mampu memilah-milah data, dengan fokus pada pemahaman konsep toleransi, sikap toleransi beragama dalam berinteraksi sosial, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai toleransi beragama dalam interaksi pada mahasiswa Muslim dan Kristen di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

2. Penyajian Data

⁷ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244



Miles and Huberman (1984) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya berupa teks naratif.⁸ Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan secara kualitatif, artinya pendeskripsian hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur ke dalam bentuk yang sistematis agar memungkinkan untuk menarik kesimpulan data dan mengambil tindakan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ke tiga dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan conclusion. Miles dan Huberman menegaskan bahwa ketika kesimpulan atau perubahan akan terjadi jika ada bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini akan penulis tarik kesimpulan dari nilai toleransi beragama dalam interaksi sosial pada mahasiswa Muslim dan Kristen Universitas Katolik Parahyangan sehingga dapat diverifikasi dalam verifikasi dibuat, pada dasarnya kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan penulisan yang sebaik-baiknya.